

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan yang dapat berdampak serius terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik. Selama ini, isu perundungan lebih sering dibahas pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun, bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa perilaku perundungan juga mulai muncul sejak usia dini.

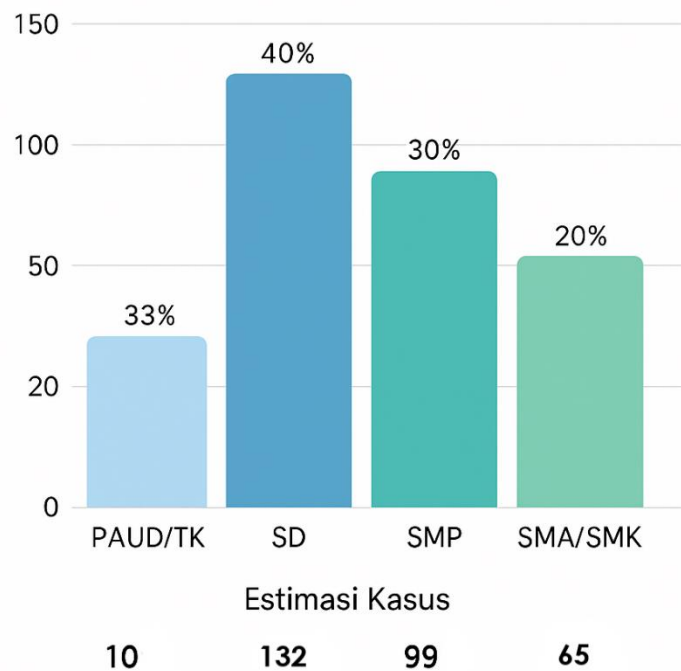
Dalam skala nasional, kasus perundungan pada anak menjadi perhatian serius. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Unicef, sepanjang Januari–September 2023, terdapat 563 pengaduan perundungan di satuan pendidikan, termasuk PAUD dan Taman Kanak-Kanak, dengan mayoritas berupa bullying fisik (55,5 %), verbal (29,3 %), dan psikologis (15,2 %). Di awal tahun 2024, KPAI mencatat tambahan 141 kasus perundungan anak, menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi meliputi kekerasan fisik ringan, agresi verbal, hingga penolakan dalam pergaulan. Salah satu kasus yang mencuat secara nasional adalah dugaan perundungan yang menimpa murid TK di Binus Serpong pada periode Juli 2023 hingga Januari 2024, di mana korban mengalami kekerasan verbal dan fisik berulang kali (KompasTV, 2024). Kasus ini memperkuat kenyataan bahwa perundungan di lingkungan anak usia dini bukan sekadar kemungkinan, melainkan realitas yang perlu ditangani secara sistemik.

Secara global, perilaku agresif dan perundungan juga ditemukan pada anak usia prasekolah. Penelitian internasional menunjukkan bahwa anak-anak usia 3–6 tahun sudah dapat menunjukkan kecenderungan agresi sosial, intimidasi verbal, dan tindakan dominatif, terutama jika mereka belum memiliki keterampilan sosial emosional yang memadai (Denham & Burton, 2003; UNESCO, 2020). Anak-anak yang tidak memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara damai lebih berisiko menjadi pelaku maupun korban perundungan di usia dini.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah jenjang dasar dan menengah, tetapi juga masalah yang perlu dicegah sejak pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui pendekatan yang tepat dan intervensi preventif berbasis pembelajaran.

Untuk memberikan gambaran lebih konkret mengenai distribusi kasus perundungan di lembaga pendidikan, grafik estimasi disusun berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat sebanyak 3.800 kasus perundungan terhadap anak sepanjang tahun 2023, dengan 329 kasus di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan (KPAI, 2023). Namun, laporan tersebut tidak merinci jumlah kasus berdasarkan jenjang pendidikan seperti PAUD, SD, SMP, atau SMA/SMK.

Oleh karena itu, grafik yang ditampilkan disusun dengan pendekatan distribusi proporsional estimatif berdasarkan pola umum dari temuan KPAI tahun-tahun sebelumnya, laporan Unicef, serta tren kekerasan anak yang sering terjadi di jenjang SD–SMP dan meningkat pada PAUD. Berdasarkan pola pelaporan tahunan dari KPAI dan Unicef, kasus perundungan paling banyak terjadi di jenjang SD dan SMP. Oleh karena itu, dalam grafik estimasi ini, distribusi kasus dari total 329 kasus di lembaga pendidikan (KPAI, 2023) disesuaikan secara proporsional: SD (40%), SMP (30%), SMA/SMK (20%), dan PAUD (10%). Meski jumlah laporan perundungan di PAUD lebih sedikit, peningkatan kekerasan psikologis dan sosial pada anak usia dini tetap menjadi sinyal penting bagi perlunya pencegahan sejak dini. Angka-angka ini tidak dimaksudkan sebagai representasi statistik resmi, tetapi sebagai upaya untuk memvisualisasikan besarnya potensi risiko perundungan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya untuk menyoroti pentingnya intervensi sejak usia dini.



Gambar 1.1

Estimasi Realistis Kasus Perundungan di Lembaga Pendidikan Tahun 2023

Sumber: Estimasi distribusi berdasarkan laporan KPAI (2023). Total 329 kasus perundungan di satuan pendidikan dianalisis secara proporsional berdasarkan pola kejadian per jenjang dalam laporan nasional.

Meskipun banyak pihak beranggapan bahwa perundungan lebih umum terjadi pada jenjang sekolah dasar dan menengah, berbagai studi dan data menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perundungan juga sudah mulai muncul sejak usia dini. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), perundungan sering kali terjadi dalam bentuk yang lebih sederhana namun tetap berdampak serius, seperti ejekan, pengucilan dari kelompok bermain, mengambil barang tanpa izin, hingga mendorong atau memukul teman secara sengaja.

Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian ini, kekerasan fisik di PAUD memang tidak dominan, namun masih terjadi secara signifikan, dengan sekitar 11% responden yang terdiri dari guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa siswa

sering melukai temannya secara fisik. Sementara itu, kekerasan psikologis justru merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi. Misalnya, 24% responden menyatakan siswa sering menertawakan atau mengejek temannya, dan 38% menyatakan siswa sering tidak mengajak temannya bermain bersama. Bentuk-bentuk ini mencerminkan perundungan verbal dan sosial yang mungkin tampak ringan, tetapi berdampak besar terhadap rasa aman, harga diri, dan perkembangan sosial anak.

Perundungan pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka. Anak yang menjadi korban bisa merasa takut, menarik diri dari pergaulan, atau menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri. Sementara itu, anak yang menjadi pelaku perundungan berisiko mengalami gangguan empati, kesulitan dalam membangun hubungan positif, dan kecenderungan perilaku antisosial di masa mendatang.

Olweus (1993) menegaskan bahwa perundungan, meskipun dilakukan dalam bentuk sederhana oleh anak-anak, tetap mengandung unsur kesengajaan dan ketimpangan kekuatan baik secara fisik maupun psikologis dan jika dibiarkan akan berdampak jangka panjang bagi pelaku maupun korban.

Oleh karena itu, penting untuk tidak menganggap remeh perilaku-perilaku seperti mengejek, mengucilkan, atau memukul ringan di lingkungan PAUD. Guru dan orang tua perlu memiliki pemahaman bahwa bentuk-bentuk interaksi negatif di usia dini bisa menjadi cikal bakal budaya perundungan jika tidak ditangani secara dini dan sistematis.

Permasalahan perundungan pada anak usia dini, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa banyak anak belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami dan mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Untuk itu, penguatan keterampilan sosial emosional (*Social Emotional Learning/SEL*) menjadi kunci dalam pengembangan keterampilan sosial emosional yang pada akhirnya dapat mencegah perilaku perundungan sejak usia dini.

Menurut *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL)*, keterampilan sosial emosional mencakup lima kompetensi utama, yaitu:

- (1) Kesadaran diri (*self-awareness*): kemampuan mengenali emosi, nilai, dan kekuatan diri sendiri;
- (2) Pengelolaan diri (*self-management*): kemampuan mengatur emosi, menahan impuls, dan mengelola stres;
- (3) Kesadaran sosial (*social awareness*): kemampuan menunjukkan empati dan memahami perspektif orang lain;
- (4) Keterampilan hubungan (*relationship skills*): kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik; dan
- (5) Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*): kemampuan membuat keputusan yang etis dan penuh pertimbangan.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional yang kuat berkorelasi dengan menurunnya perilaku agresif di kelas dan meningkatnya kemampuan anak dalam menjalin relasi yang positif.

Anak-anak yang mampu mengenali perasaannya dan memahami orang lain cenderung lebih kooperatif dan tidak mudah terpancing dalam konflik sosial. Bahkan, Olweus (1993) menyebutkan bahwa banyak kasus perundungan terjadi akibat rendahnya empati dan ketidakmampuan dalam mengelola emosi atau menyelesaikan masalah sosial secara konstruktif.

Lebih jauh lagi, pembelajaran sosial emosional bukan hanya berdampak pada iklim kelas yang positif, tetapi juga memengaruhi kesiapan belajar dan keberhasilan jangka panjang anak. Dengan pendekatan pembelajaran yang eksplisit dan terintegrasi, guru PAUD dapat membantu anak mengembangkan pondasi kepribadian yang sehat, toleran, dan berempati, yang pada akhirnya menjadi strategi preventif utama untuk memutus mata rantai perundungan di masa depan.

Meskipun pentingnya keterampilan sosial emosional diakui oleh para pendidik PAUD, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional belum dirancang secara eksplisit dan sistematis. Banyak guru yang menyisipkan nilai-nilai sosial emosional secara spontan dan insidental, bukan sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Akibatnya,

keterampilan ini tidak memiliki indikator capaian yang jelas dan tidak terukur secara konsisten dalam asesmen pembelajaran.

Analisis kuesioner dan observasi di lapangan memperlihatkan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pembelajaran sosial emosional, strategi implementasi di kelas masih lemah. Misalnya, meskipun ada upaya mengajarkan empati atau pengelolaan emosi melalui cerita atau bermain peran, kegiatan tersebut belum dirancang berdasarkan kerangka kerja seperti CASEL yang mendorong pembelajaran eksplisit, integratif, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, guru menyatakan perlunya panduan yang lebih konkret untuk mengajarkan keterampilan sosial emosional secara efektif. Dalam pelaksanaan sehari-hari, pendekatan yang digunakan masih cenderung mengandalkan pengalaman individual guru, tanpa dukungan kurikulum yang kuat atau pelatihan sistematis. Kondisi ini mengakibatkan ketimpangan antara teori ideal tentang penguatan SEL dan praktik aktual di kelas.

Raver dkk. (2012) menegaskan bahwa intervensi sosial emosional sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikososial anak, tetapi manfaat tersebut hanya dapat dicapai melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. Tanpa integrasi dalam kurikulum, indikator capaian, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai, manfaat dari pembelajaran sosial emosional akan bersifat terbatas dan tidak konsisten.

Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran sosial emosional yang dirancang secara eksplisit, memiliki indikator capaian yang terukur, dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran PAUD. Desain ini juga perlu mempertimbangkan keberagaman peserta didik agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna bagi semua anak.

Permasalahan dalam implementasi pembelajaran sosial emosional di PAUD, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan perlunya solusi yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan menyusun desain pembelajaran sosial emosional yang dirancang secara terstruktur. Guru dan kepala sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini menyampaikan bahwa mereka membutuhkan panduan praktis

yang dapat membantu mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sosial emosional secara sistematis dan terukur.

Desain pembelajaran yang baik harus mencakup tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran yang jelas, asesmen yang sesuai, dan aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan model *Backward Design* (Wiggins & McTighe, 2005) yang digunakan dalam penelitian ini, di mana perencanaan dimulai dari hasil yang diharapkan, kemudian ditentukan bukti pencapaiannya, dan terakhir disusun aktivitas pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Dalam konteks PAUD, desain pembelajaran tidak hanya harus sistematis tetapi juga kontekstual dan berbasis teori belajar anak usia dini. Hal ini penting karena anak belajar paling efektif melalui aktivitas bermain, pengalaman konkret, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, desain harus mengakomodasi prinsip-prinsip belajar seperti eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi diri, sesuai dengan pendekatan konstruktivistik dan humanistik.

Lebih lanjut, desain pembelajaran sosial emosional yang efektif juga harus memperhatikan indikator capaian perkembangan sosial emosional dalam kurikulum PAUD serta memungkinkan asesmen yang autentik, seperti observasi perilaku, refleksi sederhana anak, atau proyek kelompok. Dengan demikian, desain ini tidak hanya memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak, tetapi juga memberikan alat bagi guru untuk memantau pertumbuhan tersebut secara berkelanjutan dan objektif.

Desain pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara realitas praktik pembelajaran di lapangan dan idealisme kurikulum, serta menjadi solusi nyata untuk mencegah perundungan melalui penguatan keterampilan sosial emosional anak sejak usia dini.

Berangkat dari kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa perundungan telah terjadi sejak usia dini, dan bahwa pembelajaran sosial emosional di PAUD belum dirancang secara eksplisit dan sistematis, maka diperlukan sebuah inovasi dalam pengembangan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan tersebut

secara konkret. Pembelajaran sosial emosional perlu dilakukan dengan strategi yang terencana, terukur, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penelitian ini menempati posisi penting dalam upaya menjembatani kesenjangan antara idealisme kurikulum PAUD dan praktik pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan. Dengan menyusun desain pembelajaran sosial emosional yang dapat diterapkan secara praktis oleh guru PAUD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak yang pada akhirnya dapat membantu mencegah perundungan sejak usia dini.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain pembelajaran sosial emosional yang sesuai dengan karakteristik anak PAUD dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia. Desain ini dirancang untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional seperti empati, kerja sama, dan pengendalian diri, yang terbukti efektif dalam menurunkan risiko perilaku agresif maupun perundungan.

Pengembangan desain dilakukan melalui pendekatan desain pembelajaran tertentu yang berorientasi pada hasil belajar dan kebermaknaan pengalaman anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran PAUD, tetapi juga menjadi bagian dari strategi preventif jangka panjang dalam membangun budaya sekolah yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak secara utuh.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagian ini merumuskan masalah secara umum dan khusus yang akan dijawab melalui penelitian ini.

Rumusan masalah umum:

Bagaimana mengembangkan desain pembelajaran dengan pendekatan inklusif untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini?

Rumusan masalah khusus:

1. Apa saja kebutuhan pengembangan desain pembelajaran sosial emosional berbasis inklusi yang relevan untuk anak usia dini?

2. Bagaimana rancangan desain pembelajaran dengan pendekatan inklusif yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini?
3. Bagaimana tingkat kelayakan desain pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan validasi ahli?
4. Bagaimana respon guru terhadap desain pembelajaran yang dikembangkan melalui diseminasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut akan diuraikan tujuan penelitian yang terbagi menjadi tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus.

Tujuan penelitian umum:

Untuk mengembangkan desain pembelajaran dengan pendekatan inklusif guna mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini.

Tujuan penelitian khusus:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini.
2. Merancang desain pembelajaran dengan pendekatan inklusif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
3. Mengetahui tingkat kelayakan desain pembelajaran berdasarkan hasil validasi ahli.
4. Mengkaji tanggapan guru terhadap desain pembelajaran melalui diseminasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penting untuk menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merujuk pada kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperkaya kajian dan landasan konseptual pada bidang tertentu. Sementara manfaat praktis berkaitan dengan penerapan langsung hasil penelitian dalam dunia nyata, yang dapat dirasakan oleh pendidik, lembaga, atau masyarakat luas.

Manfaat Teoritis:

1. Menambah referensi akademik dalam pengembangan desain pembelajaran sosial emosional berbasis inklusi di PAUD.
2. Memperkuat relevansi penggunaan pendekatan *backward design* dalam merancang pembelajaran sosial emosional.
3. Mendukung pengembangan teori pembelajaran sosial emosional yang aplikatif dalam konteks pendidikan usia dini.

Manfaat Praktis:

1. Memberikan panduan konkret bagi guru dalam merancang pembelajaran sosial emosional yang inklusif dan bermakna.
2. Menjadi sumber inspirasi dalam penyusunan program penguatan karakter sosial emosional anak di lembaga PAUD.
3. Menyediakan informasi faktual terkait implementasi pembelajaran sosial emosional yang kontekstual dan responsif terhadap keberagaman anak..

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis disajikan secara sistematis agar memudahkan pembaca memahami tujuan, pendekatan, serta hasil yang dicapai dalam penelitian ini.

Adapun struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang membahas mengenai kurikulum pendidikan anak usia dini, perkembangan sosial emosional anak, pembelajaran sosial emosional, perundungan dalam dunia pendidikan dan pendekatan inklusif dalam kurikulum PAUD untuk mencegah perilaku perundungan. Selain itu juga dibahas

mengenai beberapa penelitian terdahulu mengenai kurikulum inklusif dan juga pencegahan perundungan terutama pada jenjang PAUD.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dengan urutan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran hasil penelitian yang dilakukan dalam bentuk tabel dan juga deskripsi.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan berusaha menjelaskan interpretasi yang didapat dari hasil penelitian di bab sebelumnya dan perbandingan terhadap teori yang ada dan juga penelitian terdahulu di bidang yang sama.

BAB VI SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Dalam bab ini dibahas mengenai kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, implikasi teoritis, praktis dan saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait seperti guru, pengembang kurikulum PAUD dan juga peneliti selanjutnya untuk penelitian yang lebih disempurnakan di masa depan.